

**TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL:  
SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG  
KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN  
BANJARNEGARA**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

oleh

**SURYA FEBRIAN  
NIM. 1522502020**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Surya Febrian  
NIM : 1522502020  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tradisi Pemotongan Rambut Gembel: Sistem Budaya dan Komodifikasi di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Januari 2020  
Saya yang menyatakan,

**IAIN PURWOKERTO**

**Surya Febrian**  
**NIM. 1522502020**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### **TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL: SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA**

yang disusun oleh Surya Febrian (NIM. 1522502020) Program Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang

Penguji II/ Sekretaris Sidang

**Dr. Hartono, M.Si.**  
NIP. 19720501 200501 1 004

**Waliko, M.A.**  
NIP. 19721124 200501 2 001

Penguji Utama

**Dr. Elya Munfarida, M.Ag.**  
NIP. 197711 12 2001 12 2001

Purwokerto, Januari 2020

Dekan,

**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 19630922 199002 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Januari 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Surya Febrian  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Surya Febrian  
NIM : 1522502020  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul : Tradisi Pemotongan Rambut Gembel: Sistem Budaya dan Komodifikasi di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Dr. Elya Munfarida, M. Ag.  
NIP. 197711 12 2001 12 2001

**MOTTO**

*“A nation’s culture resides in the hearts and in the soul of its people.”*

Mahatma Gandhi



**TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL: SISTEM  
BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG KULON  
KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA**

**SURYA FEBRIAN  
NIM. 1522502020**

**ABSTRAK**

Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel merupakan ritual yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat dataran tinggi Dieng. Dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai sakral yang masih dipercaya dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di dataran tinggi Dieng. Di era globalisasi komodifikasi sudah masuk dalam segala lini masyarakat termasuk dalam budaya. Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di komodifikasi menjadi sebuah pertunjukan wisata dalam acara *Dieng Culture Festival*. Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel dan Bagaimana komodifikasi sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem budaya dari Clifford Geertz, untuk mengetahui sistem nilai, sistem kognitif dan sistem nilai dari Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel. Selain itu peneliti juga menggunakan teori Komodifikasi dari Vincent Moscow, digunakan untuk melihat bagaimana komodifikasi budaya dalam Tradisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara terdapat tiga sistem budaya. *Pertama*, Sistem Simbol dalam tradisi ini antara lain Pemotongan rambut gembel, *Jamasan*, Larungan, kidung Jawa dan sesaji-sesaji (Tumpeng *Robyong*, Tumpeng Kalung, Tumpeng Abang, Tumpeng *Ijo*, Tumpeng Ireng, Tumpeng Kuning, Jajan Pasar, 12 Minuman, *Beras Kapuratan*, dan Air *jamasan*). *Kedua*, sistem kognitif dalam ritual ini menghilangkan *sesuker* kesialan atau malapetaka yang dialami oleh anak-anak yang tumbuh rambut gembel. *Ketiga*, Sistem nilai dalam tradisi ini adalah bentuk dari kesadaran atas ketergantungan manusia terhadap Tuhannya yang mengharap keselamatan atas kedamaian dan ketenangan batin, kemudian merupakan hubungan baik antar manusia dengan alam, leluhur dan ciptaan Tuhan lainnya. Komodifikasi budaya terjadi dalam bentuk sebuah tontonan wisata *Dieng Culture Festival* yang memodifikasi tradisi berdasarkan kebutuhan pasar. Tradisi mengalami komodifikasi dalam bentuk isi/konten, khalayak, dan tenaga kerja. Hal mengakibatkan pergeseran sistem simbol, sistem kognitif, dan sistem makna sehingga mengurangi tingkat kesakralan dalam ritual ruwatan tersebut.

**Kata kunci: sistem budaya, komodifikasi, tradisi ruwatan**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H(ā'	H(	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S)ād	S(	S (dengan titik di bawah)
ض	D(ād	D(	D (dengan titik di bawah)

ط	T(ā'	T(	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z(ā'	Z(	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َ---	<i>Fath(ah</i>	a	a		



يَ---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
وَ---	<i>D(ammah</i>	u	u		

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
يَ	<i>Fath(ah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
وَ	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

## C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fath(ah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالَ ditulis <i>Sāla</i>
فَath(ah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas'ā</i>
كاسrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٍ ditulis <i>Majīd</i>
D(ammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

## D. Ta' Marbūtah

### 1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

### E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عِدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

### F. Kata Sandang Alif + Lām

Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

### G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif.

Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

### H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

## J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
2. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
3. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan lahir dan batin. Atas izin dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tradisi Pemotongan Rambut Gembel: Sistem Budaya dan Komodifikasi di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”** yang digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari doa, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiel. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan motivasi dan membuat kebijakan-kebijakan yang baik untuk mahasiswa.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto, yang juga tak henti-hentinya memberikan motivasi untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto, yang senantiasa memberikan dukungan dalam setiap kegiatan akademik maupun non akademik.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto.
6. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto, serta selaku Penasehat Akademik Studi Agama-Agama angkatan 2015 dan selaku Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan serta semangat dalam penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen IAIN Purwokerto terkhusus seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di IAIN Purwokerto yang telah ikhlas mengajar dan mendidik memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini serta sebagai bekal untuk siap terjun di masyarakat.
8. Segenap Staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan Seluruh staff dan pegawai UPT Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan prima selama penulis menempuh studi.
9. Tidak lupa kedua orang tua, Yuanah dan Urip Supartu yang telah mendoakan, memberi dukungan moril maupun materiel sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Saudari-saudari penulis Riana Wardani, Rofi Yusrita Khusni, Zahraya Salkha dan Safa Qurata A'yunin yang telah mendoakan.
11. Teman-teman Satu Kelas Studi Agama-Agama angkatan 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

12. Keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto, Pengasuh, Dewan Asatidz dan para santri yang telah memberikan dukungan moril dan pelajaran agama sehingga peneliti dapat mengerjakan skripsi dengan tenang.
13. Teman-teman peneliti di kontrakan, Defrian, Yoga, Sandi dan Bibul yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
14. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah melimpahkan rahmat Nya kepada mereka dan membalas kebaikan-kebaikan mereka. Semoga Allah memberikan berkah dan manfaat bagi semua. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Meskipun demikian, besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi semua pihak.

Purwokerto, 8 Januari 2020

Penulis,

**Surya Febrian**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Kajian Pustaka .....	15
G. Landasan Teori .....	18
H. Metode Penelitian .....	27
I. Teknik Pengumpulan Data .....	29

J. Metode Analisis Data .....	32
K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	35
L. Sistematika Pembahasan .....	35

**BAB II: RITUAL RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL DI  
DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN  
BANJARNEGARA**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	37
1. Sejarah Desa Dieng Kulon .....	38
2. Kondisi Geografis Desa Dieng Kulon.....	39
3. Kependudukan dan Pendidikan.....	41
4. Aspek Ekonomi.....	42
5. Aspek Agama dan Kepercayaan .....	42
B. Daya Tarik Wisata Dataran Tinggi Dieng.....	44
C. Sejarah Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel.....	45
1. Sejarah Cerita Rambut Gembel.....	45
2. Tanda-tanda Kemunculan Rambut Gembel .....	49
D. Prosesi Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel .....	50
1. Persiapan .....	50
2. Pelaksanaan .....	60

**BAB III: SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI TRADISI  
RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL**

A. Sistem Budaya Tradisi Ruwatan Pematongan Rambut Gembel ....	72
1. Sistem Simbol Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel	73



2. Sistem Kognitif Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel	74
3. Sistem Nilai Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel ...	79
B. Komodifikasi Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel dalam <i>Dieng Culture Festival</i> .....	84
1. Bentuk Komodifikasi Tradisi Ruwatan Gembel .....	84
2. Pergeseran Sistem Budaya dalam tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel.....	89
<b>BAB IV: PENUTUP</b> .....	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAK</b>	
<b>CATATAN LAPANGAN WAWANCARRA</b>	
<b>GAMBAR DAN FOTO PENELITIAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sejarah Kepemimpinan Desa Dieng Kulon..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. Tingkat pendidikan Desa Dieng Kulon **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. Daftar peserta ruwatan rambut gembel tahun 2019...**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. perbedaan Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel model Keluarga dengan model yang sudah ada intervensi pemerintah (Dinas Pariwisata) .....**Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Peta Kecamatan Batur.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. bentang alam Dieng tempo dulu .....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. Salah satu tempat tapak tilas Goa Semar. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. Beberapa anak rambut gembel yang sedang menunggu pergantian prosesi penjamasan. ....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 5. Denah rute kirab ruawatan massal. ....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 6. beberapa anak gembel beserta orang tua mengendarai kereta kencana dalam prosesi kirab. ....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 7. rombongan paguyuban seni tari dieng sedang berisap untuk kirab. ....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 8. Sesaji dan permintaan anak gembel...**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 9. sebelum dimualai anak-anak gembel ditempatkan di atas panggung kecil tempat untuk penjamasan di depan Darmasala. .... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 10. Mbah Sumanto sedang melakukan penjamasan dibantu beberpa pemangku adat lainnya. ....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 11. para pejabat yang sedang duduk rapi menyaksikan prosesi pemotongan ruwatan pencukuran rambut gembel ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 12. anak-anak rambut gembel yang sedang menunggu giliran pencukuran rambutnya.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 13. Bupati Banjarnegara sedang menunjukan rambut gembel hasil potonganya kepada para pengunjung.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 14. Wakil Gubernur Jawa Tengah sadang memebrikan santunan keapda anak-anak rambut gembel.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 15. Foto setelah wawancara dengan Mbah Suamnto ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 16. Foto setelah wawancara dengan Mbak Saliem .....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 17. Foto wawancara dengan salah satu pemangku adat dusun ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 18. Foto setelah wawancara dengan Pak Amin ... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 19. Foto setelah wawancara dengan Pak Pujiono**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 20. Foto Setelah Wawancara Dengan Mbah Sumarsosno ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 21. Foto setelah wawancara dengan Saudara Alif**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 22. foto setelah wawancara dengan Pak Aryadi .. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 23. Peneliti Foto Dengan Anak Berambut Gembel ....**Error! Bookmark not defined.**



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku, adat-istiadat, dan agama di dalamnya. Terdapat 6 agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia.<sup>1</sup> Yaitu, Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2018 mencatat jumlah pulau di Indonesia kurang lebih 30 ribu pulau, dari jumlah itu 16.056 pulau sudah diberi nama dan sekitar kurang lebih 14 ribu pulau tanpa nama, dimana mereka tinggal.<sup>2</sup> Kemudian berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2018, menyatakan jumlah suku di Indonesia, yang berhasil ter data sebanyak 1.340 suku bangsa yang tersebar di Indonesia<sup>3</sup>. Dari setiap suku bangsa memiliki budaya, bahasa, dan adat-istiadat masing-masing yang beragam. Dengan jumlah kebudayaan lokal yang beragam menjadi jati diri dan kekayaan Bangsa yang harus dijaga kelestariannya.

Pada dasarnya makna pembangunan memiliki makna yang *multi-interpretable*, sehingga kerap kali istilah tersebut disamakan dengan term lain yang memiliki makna yang berlainan. Makna dasar dari *development* adalah pembangunan. Artinya, serangkaian usaha atau langkah untuk

---

<sup>1</sup>Portal Informasi Indonesia, 'Agama Yang Di Akui Negara', <https://www.indonesia.go.id/>. Diakses Pada : 21 Agustus 2019.

<sup>2</sup> Eko Subowo, 'Sebanyak 16.056 Pulau Bernama Indonesia Telah Dilaporkan Ke PBB', <https://www.kemendagri.go.id/>, 2018, Diakses Pada : 21 Agustus 2019.

<sup>3</sup> Portal Informasi Indonesia, 'Jumlah Suku Di Indonesia', <https://www.indonesia.go.id/>, 2018. Diakses Pada : 21 Agustus 2019.

memajukan kondisi masyarakat, sebuah kawasan atau negara dengan konsep tertentu. Menurut Djojonegoro (1996) yang dikutip oleh Rauf memaknai pembangunan adalah suatu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang makin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pembangunan adalah upaya untuk memajukan kondisi tata masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan cita-citakan bangsa yang tersurat dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat. Yaitu, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, Pemerintah melakukan upaya-upaya pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bangsa melaksanakan beberapa program pembangun material atau non-material, salah satunya adalah pembangunan pada sektor pariwisata.

Suwantoro (1997) menjelaskan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan yang menghasilkan uang. Koen Meyers (2009) menambahkan pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-

---

<sup>4</sup> Rauf A. Hatu, *Sosiologi Pembangunan* (Yogyakarta: Interpena, 2014). Hlm. 5-6

tujuan lainnya.<sup>5</sup> Dalam UU No.10/2009 menjelaskan tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Sektor pariwisata dalam beberapa dekade terakhir menjadi suatu sektor yang sangat penting dalam pembangun ekonomi bangsa-bangsa.<sup>6</sup> Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharap akan menjadi sektor yang dapat diandalkan untuk pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu pembangunan pariwisata menjadi prioritas dalam pembangunan nasional.

Dalam konsep pembangunan pariwisata mengenal 4A yaitu *Attraction, Amenities, Access, dan Ancillary Services*.<sup>7</sup> *Attractions* atau dalam bahasa Indonesia Daya Tarik merupakan modal utama pengembangan pariwisata yang dibagi menjadi tiga yaitu, daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata minat khusus. Selain wisata alam yang melimpah Indonesia juga memiliki beragam budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik wisata manca maupun lokal/regional.

Menurut Kunjtaraningrat, yang dikutip oleh Khalid (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan berkaitan dengan seluruh kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang dihasilkan dari proses belajar serta melekat dalam

---

<sup>5</sup> I Ketut Suwena And I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, Analisis Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), Diunduh Di [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_1\\_dir/3daa3fbf01385573f120b76e48df024a.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/3daa3fbf01385573f120b76e48df024a.pdf), Pada Tanggal 21 Agustus. Hlm. 17

<sup>6</sup> Tedy Kuhaja, 'Kajian Kelembagaan Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan', *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, Volume 10 (2014), Di Unduh Di <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i3.7785>, Di Akses Pada 21 Agustus 2019. Hlm. 279.

<sup>7</sup> I Ketut Suwena And I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu....* , Hlm.

kehidupan masyarakat. Sidi Gazalba mendefinisikan kebudayaan sebagai “tjara berfikir dan tjara merasa, jang menjatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia jang membentuk kesatuan soal, dalam suatu ruang dan suatu waktu”.<sup>8</sup> Dapat digarisbawahi budaya adalah kemampuan manusia dalam memberdayakan akal dalam beradaptasi dan mengatasi permasalahan kehidupan, Salah satu produk dari kebudayaan adalah tradisi.

Salah satu wujud dari kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang dilakukan turun temurun dari zaman dahulu. Ritus dan upacara merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang terkandung dalam kerajinan yang akan menentukan tata urutan dan rangkaian acara dalam tradisi yang mampu memberikan inspirasi pesan moral bagi masyarakat.

Dengan pesan yang terdapat di dalam simbol-simbol tradisi, memberikan keyakinan akan kekuatan yang melampau kekuatan manusia. Oleh karenanya kepercayaan tersebut sudah berkembang dan masih ada di sekitar masyarakat terutama masyarakat Jawa yang diturunkan pada setiap sendi-sendi kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma sosial tetap mendarah daging pada setiap individu masyarakat Jawa hingga menjadi identitas budaya. Salah satunya tradisi kebudayaan “Ruwatan Rambut Gembel” yang dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Banjarnegara.

---

<sup>8</sup> Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal Belajar Realitas Agama Dalam Masyarakat*, 1st Edn (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm. 29



Dieng merupakan daerah dataran tinggi yang berada di wilayah Kabupaten Banjarnegara dan sebagian Kabupaten Wonosobo. Kondisi geografis Dataran tinggi yang bersuhu dingin sekitar 10°C ditambah pegunungan yang mengelilingi wilayah dataran tinggi Dieng menjadi daya tarik wisata bukan hanya itu kawah-kawah, telaga purba, serta candi-candi yang menjadikan Dieng memiliki pesona wisata yang eksotik. Selain kondisi alamnya yang menarik, berbagai kesenian budaya dan makanan khasnya, dataran tinggi Dieng memiliki keunikan yang tidak terdapat di daerah lain yaitu fenomena anak-anak yang berambut gembel.

Fenomena anak-anak berambut gembel ini bukan hal yang biasa di sana karena fenomena ini memiliki mitos yang di percaya oleh masyarakat Dieng. Rambut gembel yang tumbuh secara alami pada anak-anak sekitar umur 40 hari hingga umur 6 tahun. Seorang anak mula-mula mengidap penyakit panas, kemudian rambutnya tumbuh tidak selayaknya yaitu menggumpal (gembel). Anak-anak tersebut dipercaya masyarakat Dieng sebagai anak yang dibayangi roh Eyang Kolodete. Eyang Kolodete merupakan salah satu tokoh spiritual resi Hindu yang menjadi penjaga wilayah Dieng tengah, selain ia dikenal sebagai seorang yang sakti dan mempunyai ciri khas, rambutnya yang gembel.<sup>9</sup> Sehingga anak-anak di dataran tinggi Dieng ini merupakan sebuah titi dari sang Kiai. Prosesi

---

<sup>9</sup> Alfian Febriyanto, Selly Riawanti, And Budhi Gunawan, 'Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya Dan Komodifikasi Di Dataran Tinggi Dieng', *Indonesian Journal Of Anthropology*, Vol.2 No.1 (2018), Yang Dapat Di Untuh Pada <https://doi.org/10.24198/umbara.V2i1.15670>, Yang Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2019,Hlm. 4.

pencukuran rambut ini lah yang merupakan tindakan untuk mengembalikan titipan kepada roh sang Kiai.

Masyarakat Dieng ada yang menganggap rambut gembel adalah sebuah berkah ada pula yang menganggapnya sebagai *Sukerta* atau masalah atau kesialan. Demi menghilangkan kesialan atau masalah tersebut, maka mereka harus di ruwat. Menurut Soeбалidinata (1985) Ruwat berasal dari kata *ruwat* atau *meruwat* yang berarti membuat tidak kuasa, menghapus kutukan, menghapus kemalangan, noda dan lain-lain.<sup>10</sup>

Upacara ruwatan ini dapat dilaksanakan setelah permintaan dari anak gembel tersebut dipenuhi. Apa bila permintaan tidak dipenuhi maka rambut gembel yang telah dicukur akan tumbuh kembali atau ada gangguan fisik dan psikis<sup>11</sup>. Permintaan dari anak-anak gembel ini sangat beragam, mulai dari hal yang sepele seperti minta telur ayam, pisang satu rip, ikan fereh, kentut orang tua, hingga permintaan yang sedikit bernilai seperti uang 4 juta, laptop, kambing dan lain-lain.<sup>12</sup> Bahkan tidak jarang permintaannya bisa mengeluarkan uang yang cukup banyak.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan berkembangnya pariwisata, Berbagai upaya dilakukan daerah untuk lebih mengoptimalkan keberadaan potensi pariwisata yang sudah ada. Tradisi ruwatan rambut gembel menjadi potensi yang unik dan bisa menarik wisatawan. Pemerintah

---

<sup>10</sup> Eka Pularsih, 'Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo' (UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2015), Hlm. 2.

<sup>11</sup> Alif, *Wawancara Pribadi*, Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara, 18 Agustus 2019.

<sup>12</sup> Permintaan Anak Rambut Gembel Tahun 2018 Dan 2019.

menjadikan ritual ini sebagai salah satu acara yang masuk dalam kalender kegiatan tahunan Kabupaten Banjarnegara, Yang di kelola melalui kerja sama Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dieng Pandawa, Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Banjarnegara, menggelar ruwat massal anak berambut gimbal yang dirangkaikan dengan ajang “*Dieng Culture Festival*”<sup>13</sup>. Acara tersebut merupakan upaya untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan yang ada di dataran tinggi Dieng serta sebagai stimulus peningkatan perekonomian masyarakat melalui peningkatan kunjungan pariwisata. Ini merupakan bentuk komodifikasi budaya dimana tradisi bukan hanya di wilayah transenden saja, namun mampu menjadi hal yang bersifat profan.

Komodifikasi merupakan anak kandung globalisasi yang merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari, karena di era globalisasi persaingan sudah tidak dibatasi apapun, tradisi harus hadir dan mampu menunjukkan eksistensinya agar mampu di terima zaman. Memodifikasi dan pengembangan harus berani dilakukan agar tradisi tersebut mampu bertahan dan tetap bisa menunjukkan eksistensinya.

Sektor pariwisata menjadi komoditas utama di masyarakat Dieng. Ditetapkannya dataran tinggi Dieng sebagai daerah tujuan wisata menjadikan perekonomian masyarakat meningkat. Sudah puluhan *homestay* yang di kelola oleh masyarakat, pemuda-pemuda banyak yang menjadi *tour guide* dan UMKM di sektor kuliner dan oleh-oleh mulai bermunculan.

---

<sup>13</sup> Eki Satria, ‘*Tradisi Ruwatan Anak Gimbal Di Dieng*’, *Jurnal Warna*, Vol.1.No.1 (2017), Dapat Diunduh Di <http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download/27/38>, Yang Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2019, Hlm. 161.

Sektor-sektor tersebut menjadi motor penggerak peningkatan perekonomian masyarakat Dieng. Peningkatan pendapatan mencapai puncaknya di saat even *Dieng Culture Festival*. Berdasarkan informasi yang dimuat dalam halaman resmi KEMENPAR, perputaran uang dalam acara DCF Ke-10 yang dilaksanakan selama tiga hari mencapai Rp. 70,8 miliar, dengan total kunjungan wisatawan mencapai 177 ribu wisatawan dan penjualan tiket sejumlah 5.500 buah tiket dengan harga per-tiketnya mencapai Rp 360 ribut habis terjual.<sup>14</sup> PAD yang didapatkan dari acara *Dieng Culture Festival* mencapai kurang lebih Rp 12 Miliar. Dapat dilihat tradisi ini setelah dijadikan sebagai sebuah Festival menjadi stimulus perputaran perekonomian masyarakat Dieng dan menjadi salah satu penunjang utama komoditas masyarakat di sektor pariwisata.

Lantas, tantangan baru muncul di saat komodifikasi menjadi jawaban atas permasalahan globalisasi. Apakah komodifikasi akan mengubah secara utuh makna, nilai dan fungsi fundamental dari tradisi tersebut? Menurut Geertz dalam memahami dan memandang kebudayaan ada dual elemen penting yaitu pola tindakan dari (*model of*) yang direpresentasikan oleh sistem kognitif atau makna dan juga pola tindakan untuk (*model for*) yang direpresentasikan oleh sistem nilai.<sup>15</sup> Oleh karena itu, dalam memahami kembali tradisi perlu melihat sistem budaya yang membangunnya yaitu melalui sistem kognisi, sistem nilai dan sistem simbol.

---

<sup>14</sup> Guntur Sekti, 'Siaran Pers : *Dieng Culture Festival 2019 Dikunjungi 177 Ribu Wisatawan*', [www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id), 2019.

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), Hlm. 3.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL: SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA”**, Judul ini menarik untuk dibahas karena peneliti akan mencoba menguraikan bagaimana nilai-nilai adiluhung kebudayaan dalam tradisi tersebut masih tetap eksis dan mampu bertahan di tengah komodifikasi yang sudah menjadi keniscayaan dalam pembangunan pariwisata.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah dalam judul penelitian ini dan dimaksudkan untuk memberi ruang lingkup objek penelitian agar tidak terlalu luas. Untuk itu peneliti menjelaskan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### **1. Komodifikasi**

Komodifikasi (*commodification*) menurut Pialang adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas sehingga kini menjadi komoditas. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan

utamanya adalah untuk dijual ke pasar.<sup>16</sup> Vincent Mosco mendefinisikan komodifikasi sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual).<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini komodifikasi adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai jual dan dijadikan komoditas yang tujuan utamanya untuk dijual ke pasar. Komodifikasi dalam penelitian ini adalah komodifikasi yang terjadi di dunia pariwisata yang menjadikan potensi kekayaan budaya menjadi sebuah produk komoditas dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian daerah dan pendapatan masyarakat.

## 2. Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “Budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, *Budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris budi adalah *culture*.

Clifford Geertz dalam bukunya. *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang di transformasikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana

---

<sup>16</sup> Zebrian Pradjaparamaita, ‘*Komodifikasi Tas Belanja Bermerek: Motivasi Dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*’ (Universitas Airlangga, 2012), Hlm. 16.

<sup>17</sup> Kholil Lur Rochman, ‘*Analisis Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Iklan Es Krim Magnum Versi Pink & Black*’, *Komunika*, Vol. 10, No. 2, Hlm. 201–18.

dimana orang-orang mengomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan.<sup>18</sup>

Budaya dalam penelitian ini adalah sistem makna dan simbol yang konstruksi oleh manusia dalam mendefinisikan segala permasalahan dalam menjalani kehidupannya di dunia, dari semua itu membentuk pola. Kemudian dilakukan dan di pahami secara turun temurun dalam bentuk sebuah tradisi. Dalam hal ini, tradisi yang akan diteliti adalah tradisi pemotongan ruwat rambut gembel yang hanya ada di Dataran Tinggi Dieng.

### 3. Tradisi

Tradisi dianggap sebagai adat, kepercayaan, dan kebiasaan dari satu masyarakat atas kegiatan tertentu yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh nyata bagi kehidupan sehingga selalu dilakukan dari waktu ke waktu. Tradisi dilakukan dari nenek moyang yang terus diturunkan dan selalu mengalami pengulangan sejarah.<sup>19</sup>

Claude Leci-Strauss mendefinisikan tradisi sebagai bentuk pengetahuan dalam suatu masyarakat yang diwujudkan dalam kebiasaan untuk mencerahkan persoalan tertentu ataupun untuk merayakan hal tertentu. Micrea Eliade, dalam yang dikutip Suwito memahami tradisi sebagai pengulangan sadar atas sikap paradigmatic tertentu untuk

---

<sup>18</sup> Tasmuji, *Imu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hlm. 153.

<sup>19</sup> Suwito, *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa* (Yogyakarta: Deepublish, 2015). Hlm. 30-31.

mengungkapkan ontologi manusia, baik pada alam semesta maupun Tuhan<sup>20</sup>.

Tradisi dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu masyarakat yang di percaya memiliki pengaruh terhadap kehidupan yang dapat mencerahkan persoalan tertentu dan di lakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang.

#### 4. Ruwatan

Ruwatan berasal dari kata ruwat (*rumuwat*) atau *mengruwat* yang berarti membuat tidak kuasa, menghapuskan kekuatan, menghapuskan kemalangan, noda, dan lain-lain. Dalam “Ensiklopedi Nasional Indonesia”, ruwatan adalah usaha untuk membebaskan manusia dari aib dan sekaligus menghindari diri agar tidak di mangsa Batara kala.<sup>21</sup>

Ruwatan dalam penelitian ini adalah sebuah ritual untuk persucian atau menghilangkan kesialan yang dalam hal ini memotong rambut gembel yang di alami anak-anak tertentu di dataran tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara.

#### 5. Rambut Gembel

Rambut gembel (rambut yang menggumpal) dalam penelitian ini adalah fenomena yang misterius yang dialami oleh beberapa anak-anak hanya terjadi di dataran tinggi Dieng. Fenomena ini dialami oleh anak-anak di dataran tinggi Dieng yang di percaya oleh masyarakat setempat

---

<sup>20</sup> Suwito, *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa...*, Hlm. 32-33.

<sup>21</sup> Fuad Hasan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Abadi Perkasa, 1990). Hlm 302.



adalah titisan dari roh Eyang Kolodete, seorang resi Hindu yang moksa di dataran tinggi Dieng.

Eyang Kolodete dikenal sebagai nenek moyang masyarakat dataran tinggi Dieng. Rambut Gembel ini tidak bisa dicukur sebarangan. Pencukuran rambut gembel ini hanya boleh dilaksanakan jika si anak memintanya, biasanya ketika si anak menjelang umur 7 tahun dan meminta persyaratan yang diinginkannya.

Rambut gembel dalam penelitian ini merupakan fenomena dimana kondisi rambut yang menggumpal atau kusut (gembel) yang dialami oleh anak-anak di dataran tinggi Dieng, untuk menghilangkannya perlu di potong melalui tradisi ruwatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari bertolak dari Latar Belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kec. Batur Kab. Banjarnegara?
2. Bagaimana komodifikasi sistem budaya dalam tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kec. Batur Kab. Banjarnegara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kec. Batur Kab. Banjarnegara.
3. Untuk mengetahui Bagaimana komodifikasi sistem budaya tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kec. Batur Kab. Banjarnegara

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi atas dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini sebagai pengembangan keilmuan tentang sistem budaya dan komodifikasi budaya. Menambah wawasan dan sebagai pengembangan ilmu Studi Agama-Agama khususnya dalam matakuliah Budaya dan Pembangunan.
2. Bagi pembuat kebijakan (pemerintah), penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar mengenai pergeseran sistem budaya akibat dari komodifikasi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah. Serta sebagai bahan evaluasi kebijakan dan strategi selanjutnya untuk mendukung pengembangan pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable*).
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan kesadaran mendasar tentang tradisi ruwatan serta kesadaran kritis atas inovasi pengembangan pariwisata khususnya komodifikasi ritual kebudayaan. Sehingga masyarakat bisa menjadi aktor yang baik dalam pengembangan keberagaman budaya.

## F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang agama, budaya dan tradisi ruwat massal pemotongan rambut gembel, sudah pernah dilakukan dalam berbagai aspek sebelumnya baik dari buku, skripsi, jurnal dan lainnya. Berikut ini adalah hasil pencarian penulis terhadap beberapa literatur dan kajian sebelumnya.

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa hasil kajian yang relevan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya:

- 1. Eki Satria, Tradisi Ruwatan Anak Gimbali di Dieng, Jurnal, Jurnal Warna, Vol., No.1, Juni 2017.** Jurnal ini membahas makna membahas makna menggunakan metode semiotika Ryland Barthes. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara teks, tradisi ruwatan ini sebatas pemotongan rambut, sedangkan makna secara konteks dari pemotongan rambut gimbali ini sendiri sebagai upaya dan tradisi untuk membersihkan lahir dan batinnya dari pengaruh jahat.<sup>22</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah tempat dan target penelitian yaitu di Dieng, dan mengenai tradisi yang ada di Dieng yaitu pemotongan rambut gembel. Perbedaannya adalah dalam skripsi ini akan membahas tentang komodifikasi budaya melalui perspektif sistem makna, sistem nilai, dan sistem simbol dalam tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel yang ada di Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

---

<sup>22</sup> Eki Satria, *Tradisi Ruwatan Anak Gimbali...* hlm. 24

2. **Alfian Ferbriyanto, dkk, Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng, Jurnal Umbara, Vol. 2, No. 1, Juli 2017.** Penelitian ini membahas tentang kaitan antara mitos dengan pembentukan identitas budaya pada suatu masyarakat di tengah terjadinya Komodifikasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas dan Komodifikasi rambut gimbal tidak terjadi di aras mikro (individu) tetapi di aras meso (kelompok sadar wisata) dan makro (pemerintah). Persamaan dengan skripsi ini adalah tentang komodifikasi, akan tetapi skripsi ini akan mencoba mengembangkannya melalui perspektif sistem makna, sistem nilai, dan sistem simbol. Perbedaan pada skripsi ini tidak membahas pembentukan identitas masyarakat.
3. **Eka Pularsih, Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo, Skripsi Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2015.** Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi tersebut, kemudian tanggapan masyarakat akan perubahan prosesi yang sebelumnya dilakukan dalam skala keluarga sekarang dilakukan massal dan apa implikasi dari hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan landasan teori Komodifikasi sebagai pisau analisisnya.<sup>23</sup> Persamaan dalam skripsi ini adalah terkait dengan kajian komodifikasi budaya akan

---

<sup>23</sup> Eka Pularsih, *Komodifikasi Ruwatan Massal...* hlm.40

tetapi peneliti akan menguraikan lebih dalam terkait dengan komodifikasi yang terjadi di sistem makna, sistem nilai, dan sistem simbol.

- 4. Heri Cahyono, Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, Skripsi Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun 2007.** Penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan tradisi ruwat cukur rambut gimbal yang ada di desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Metode peneliti yang digunakan adalah metode kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori Fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski.<sup>24</sup> persamaan dalam skripsi ini adalah subjek penelitiannya yaitu tentang tradisi ruwat rambut gembel dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya yang pertama adalah tempat penelitian, yaitu di dataran tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara kemudian perbedaan yang kedua adalah focus pembahasannya, yaitu akan membahas tentang komodifikasi dalam ranah sistem nilai, sistem makna, dan sistem simbol dalam tradisi pemotongan rambut gembel.

Memang sudah banyak penelitian yang membahas tentang tradisi ruwatan rambut gembel terutama tentang komodifikasi, namun peneliti mencoba mengembangkan konsep komodifikasi secara spesifik terkait dengan sistem makna, sistem nilai dan sistem simbol dalam tradisi

---

<sup>24</sup> Heri Cahyono, 'Ruwat Cukur Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

pemotongan rambut gembel yang dilaksanakan di Desa Dieng Kulon Kab. Banjarnegara. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilaksanakan dan dijadikan sebagai sebuah karya tulis.

## **G. Landasan Teori**

Menurut William Wiersma (1986) Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.<sup>25</sup>

Adapun untuk mengemukakan teori-teori yang dapat dijadikan dasar pemikiran, sehingga dipandang perlu kerangka teori dalam penelitian ini di antara nya:

### **1. Teori Agama sebagai Sistem Budaya Perspektif Clifford Geertz**

Kebudayaan dalam pandangan Clifford Geertz dinyatakan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol, yang mana dengan makna dan simbol tersebut setiap individu mendefinisikan dunia, mengekspresikan perasaan dan membuat penilaian terhadap dunianya. Kebudayaan merupakan pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia bisa berkomunikasi, dan menembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan, sehingga untuk mengetahui makna yang sebenarnya, proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi dengan tepat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hlm. 80-81

<sup>26</sup> Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), Hlm. 38.

Budaya secara sosial terdiri dari pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang mana dengan simbol-simbol ini masyarakat bisa memiliki pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikannya melalui simbol-simbol tersebut.<sup>27</sup>

Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna, yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam pembagian ini Geertz memberikan contoh diantaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilai adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan.<sup>28</sup>

Sedangkan mengenai agama, Geertz lebih memandang agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep ini dengan semacam pancaran faktual sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi tersebut tampak realitas.<sup>29</sup> Agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai tersebut adalah suatu kumpulan makna yang mana dengan makna tersebut masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya.

---

<sup>27</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terjemah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001). Hlm. 338.

<sup>28</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Hlm. 340.

<sup>29</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), Hlm. 5.

Sehingga dengan adanya makna tersebut muncul nilai-nilai yang dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakan dalam kehidupan.<sup>30</sup>

Agama sebagai sistem budaya merupakan nilai yang berlaku pada budaya masyarakat lokal dalam memberikan artikulasi dari sebuah nilai agama baik secara textual maupun kontekstual, sehingga agama dijadikan sebagai interpretasi atas realita budaya masyarakat yang berkembang, baik budaya tersebut adalah warisan leluhur maupun tradisi baru dalam memberikan penafsiran atas teks keagamaannya. Kemudian interpretasi ini yang akan menghasilkan makna pada sistem-sistem simbol dan sistem nilai.

Simbol sendiri diartikan sebagai garis-garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luar yang dengan pemikiran tersebut harus saling berhubungan. Simbol sendiri berasal dari dua sumber, yakni yang pertama berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan sosial ekonomi, yang kedua berasal dari dalam dan terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial. Dalam hal inilah simbol menjadi dasar bagi perwujudan model bagian dari sistem-sistem konsep dalam suatu cara yang sama dengan bagaimana agama mencerminkan dan mewujudkan bentuk sistem sosial. Dan dari

---

<sup>30</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Hlm. 52.



simbol inilah yang menghantarkan seseorang untuk memahami hakikat dari kehidupan di masyarakat.<sup>31</sup>

Dari pengertian yang diberikan oleh Geertz, dapat memberikan penjelasan mengenai keterlibatan antara agama dan budaya:

*Pertama*, sistem simbol merupakan segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang.

*Kedua*, agama dengan adanya simbol dapat menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau memiliki motivasi untuk melakukan tujuan-tujuan tertentu. Dan dengan dibimbing oleh nilai-nilai yang penting, baik dan buruk serta mana yang benar dan salah.

*Ketiga*, agama bisa membentuk konsep mengenai tatanan seluruh eksistensi, yang mana dalam hal ini agama berpusat pada satu titik makna final (*ultimate meaning*) yakni suatu tujuan pasti bagi dunia.

*Keempat*, konsepsi serta motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang meliputi agama sebagai “etos” dan agama sebagai “pandangan hidup”.

*Kelima*, pancaran faktual tersebutlah yang nantinya memberikan andil kepada munculnya ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut yang oleh manusia dianggap penting.<sup>32</sup>

Konsep yang di sampaikan oleh Geertz dalam memahami agama adalah bersifat interpretatif, sebuah konsep semiotik. Di mana ia memandang kebudayaan sebagai simbol-simbol yang perlu untuk

---

<sup>31</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, Terjemahan (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 123.

<sup>32</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Hlm. 343-346.

ditafsirkan makna daripada hanya melihat agama sebagai suatu teks keagamaan.

Geertz melihat bahwa diantara simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat suatu golongan yang merupakan sebuah sistem tersendiri. Ia memberi nama simbol-simbol suci. Simbol-simbol suci ini bersifat normatif dan mempunyai kekuatan besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya. Hal ini disebabkan simbol-simbol suci itu bersumber pada etos dan pandangan hidup, yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi keberadaan manusia, serta juga karena simbol-simbol suci ini terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dari penjelasan di atas Geertz membagi dua elemen utama dalam mendefinisikan sebuah sistem kebudayaan, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Pola bagi tindakan (*model for*), Pola bagi tindakan maksudnya seperangkat pengetahuan yang dijadikan acuan untuk mendorong manusia untuk melakukan tindakan. Ini adalah representasi dari sistem nilai.
- b. Pola dari tindakan (*model of*), Pola dari tindakan adalah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain adalah sebagai wujud tindakan. Ini adalah representasi dari sistem kognitif atau sistem makna.

---

<sup>33</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2009), Hlm.91.

Dan untuk menggabungkan antara pola tindakan bagi dengan pola tindakan dari atau sistem nilai dengan sistem kognisi serta sistem makna, maka perlu adanya sistem simbol dalam menangkap hubungan antara sistem nilai dan sistem kognitif. Seperti yang dijelaskan oleh Geertz bahwa sistem simbol merupakan segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang.<sup>34</sup>

Jadi ada tiga sistem penting dalam menjelaskan sebuah tradisi kebudayaan yaitu sistem nilai, sistem makna dan sistem simbol. Dari ketiga sistem itu tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan, sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.

Oleh karena itu peneliti menggunakan teori ini untuk menjelaskan tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel ini melalui tiga aspek tersebut yaitu sistem pengetahuan, sistem nilai dan sistem simbol. Kemudian, di kaitkan dengan komodifikasi untuk menemukan di sistem makah komodifikasi bermain.

## **2. Komodifikasi**

Vincent Mosco (2009), dalam bukunya mengatakan “*Commodification is defined as the process of transforming goods and services, including communication, which are valued for their use, into commodities which are valued for what will bring in the marketplace*”.

---

<sup>34</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion...*, Hlm.414.

Mosco menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan perubahan nilai barang yang dinilai dari gunanya menjadi barang yang dinilai dari apa yang akan diberikan ke pasar.<sup>35</sup>

Selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Adam Smith membedakan antara produk yang nilainya muncul dari pemuasan keinginan dan kebutuhan khusus manusia, yakni “nilai guna” (*use value*), dan produk yang nilainya didasarkan atas apa yang bisa ia berikan dalam pertukaran, yakni “nilai tukar” (*exchange value*). Komodifikasi adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar.<sup>36</sup>

Konsep komodifikasi merupakan teori yang dipengaruhi oleh perspektif Marxisme. Dalam perspektif tersebut komodifikasi dipandang sebagai alat dari kapitalis untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan menghisap nilai surplus menghasilkan materi atau sesuatu yang mengandung nilai guna dan nilai tukar yang disebut “komoditas”.<sup>37</sup>

Dasar semua karya Marx tentang struktur sosial, dan tempat dimana karya-karya tersebut sangat jelas berhubungan dengan pandangan-pandangannya tentang produk kerja yang terutama dimaksudkan untuk dipertukarkan. Dengan memulainya komoditas, Marx mampu mengungkapkan hakikat kapitalisme.

Berdasarkan mekanisme, Piliang (2015) yang juga dikutip Arief Budiman, menjelaskan komodifikasi didukung oleh medan kreatif dan

---

<sup>35</sup> Idi Subandy Ibrahim And Bachrudin Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), Hlm. 17.

<sup>36</sup> Idi Subandy Ibrahim And Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi....*, Hlm.17-18 .

<sup>37</sup> Kholil Lur Rochman, ‘*Analisis Terhadap Komodifikasi....*’, Hlm. 205.

medan ekspresi dengan ide-ide baru. Komodifikasi budaya didukung oleh proses medan kreatif yang terbagi menjadi empat macam, yaitu:<sup>38</sup>

- a. Kelayakan, adalah kelengkapan dan kebermanfaatan dari suatu komodifikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat agar produk layak ditampilkan kepada konsumen.
- b. Proses Produksi, suatu kegiatan menambah nilai suatu benda atau jasa dan menjadikannya lebih bermanfaat dalam kehidupan manusia.
- c. Produksi Massal, dapat dinilai dari sejauh mana perusahaan terus memantau kelayakan produk yang telah di pasarkan, melalui jenis produksi, bentuk, fungsi, estetik, harga dan respons konsumen.
- d. Kebaruan produk adalah analisis penerimaan produk-produk komodifikasi oleh konsumen yang terus dilakukan dengan tujuan melakukan perbaikan. Jika produk-produk tidak diminati “pasar” dilakukan modifikasi ulang dan muncul produk yang agar menarik perhatian masyarakat.

Berdasarkan bentuknya, komodifikasi dibagi menjadi tiga bentuk yang disampaikan oleh Moscow,<sup>39</sup> antara lain:

- a. Komodifikasi Isi

Menurut Mosco dalam kajian media dan komunikasi pesan dan isi dipusatkan pada kepentingan *konten* media yang bisa dilihat dari kepentingan media global dan pertumbuhan dalam nilai konten media.

---

<sup>38</sup> Arief Budiman, 'Hubungan Komodifikasi Budaya Pertunjukan Bambu Dengan Pendapatan Dan Nilai Budaya Masyarakat' (Institut Pertanian Bogor, 2017), Hlm. 5.

<sup>39</sup> Idi Subandy Ibrahim And Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi...*, Hlm. 19-24.

Kepentingan media global akan berubah dalam nilai konten media menjadi mengesampingkan pesan dan isi dalam komunikasi media.

b. Komodifikasi Khalayak

Ekonomi politik menaruh beberapa perhatian pada khalayak, khususnya dalam upaya untuk memahami praktik umum dengan cara para pengiklan membayar untuk ukuran dan kualitas (kecenderungan untuk konsumsi) khalayak yang dapat diraih surat kabar, majalah, laman daring, radio, atau program televisi.

c. Komodifikasi Tenaga Kerja

Dalam membahas proses komodifikasi isi dan khalayak media, tenaga kerja dalam komodifikasi media yaitu orang-orang yang terlibat dalam produksi media merupakan bagian dari komodifikasi sebagai buruh upahan yang tumbuh secara signifikan dalam pasar kerja media.

Dengan demikian, komodifikasi berarti perubahan nilai guna menjadi nilai tukar dalam budaya yang bertujuan untuk lebih komersial dan memiliki nilai jual yang bisa menjadi magnet penarik wisatawan. Pada dasarnya upaya menjadikan tradisi ruwat rambut gembel menjadi komoditas wisata adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan asli daerah. Akan tetapi, di sisi lain mengalami dilematis terancamnya nilai-nilai kesakralan budaya yang terancam bias dengan kepentingan keuntungan material semata.

Oleh karena itu dengan teori komodifikasi peneliti berusaha melihat lebih dalam bagaimana komodifikasi budaya yang terjadi di

dalam tradisi ruwatan massal rambut gembel di Desa Dieng Kulon Kab. Banjarnegara.

## **H. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Dengan tujuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah.

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi, penulis melakukan penelitian secara langsung mengunjungi lokasi yang diambil yaitu di Desa Dieng Kulon dalam hal ini adalah tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

Setelah peneliti mendapatkan data dan informasi selanjutnya akan mencoba menelaah dalam bentuk deskriptif artinya mendeskripsikan dengan cermat dan sistematis mengenai fakta-fakta yang aktual dan bersifat populasi tertentu atau dengan kata lain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang

terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>40</sup>

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>41</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, tujuan dari pendekatan ini adalah salah satu upaya untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.<sup>42</sup> Dalam penelitian memakai antropologi budaya yang menjadi instrumen dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan kajian antropologi interpretatif, dengan mempelajari dan mengungkap makna dibalik tradisi ruwatan massal pemotongan rambut gembel tersebut.

---

<sup>40</sup> J. Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm. 5.

<sup>41</sup> Creswell John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif...*, Hlm. 4-5

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 35.



## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Penulis membagi sumber data menjadi dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder.<sup>43</sup>

### a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber primer dalam penelitian ini adalah pemangku adat dan tokoh agama di Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan dan tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis dan geografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini, meliputi: buku-buku, jurnal, artikel, struktur organisasi, laporan pertanggungjawaban, tesis dan skripsi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini yang memungkinkan mendukung kelengkapan data penelitian.

## I. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian digunakan teknik atau cara sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 172.

## 1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan<sup>44</sup>. Untuk kepentingan penelitian hal-hal tersebut tidak harus semua diamati oleh peneliti, akan tetapi hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Suharsimi Arikunto berpendapat Observasi atau pengamatan bukan sekadar menatap atau memerhatikan benda, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian ke dalam suatu skala bertingkat.<sup>45</sup>

Menurut John W. Creswell Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian<sup>46</sup>.

Teknik observasi dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung tradisi Ruwatan Massal Rambut Gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Dari hasil ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang sangat jelas tentang permasalahan yang di teliti.

---

<sup>44</sup> Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).Hlm. 63.

<sup>45</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian ...*, Hlm. 275

<sup>46</sup> Cresswll John W., *Research Design ...*, Hlm. 267

## 2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai pengumpulan data secara tatap muka melalui sebuah pertanyaan untuk mendapatkan informasi lebih dalam. Menurut Hamid Patilima wawancara kualitatif artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>47</sup> Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. *“A meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan dan informasi secara mendalam mengenai tradisi Ruwatan Massal Rambut Gembel dan pandangan Islam terhadap Ruwatan Massal Rambut Gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Tipe wawancara yang digunakan yakni dalam bentuk wawancara semi struktur. Dengan teknik ini diharapkan penulis dapat mendapatkan informasi yang kompleks dengan mengembarkan dan meluaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan di sampaikan.

---

<sup>47</sup> Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif..*, Hlm. 68

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>48</sup> Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>49</sup> Metode ini tidak kalah penting dari metode-metode lain karena dengan menggunakan teknik ini informasi yang di dapatkan akan lebih melengkap dari segi letak geografis, sosial keagamaan, tradisi, dan keadaan penduduk di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

### J. Metode Analisis Data

Menurut Creswell Annalisa data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>50</sup> Atau menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>51</sup>

Pada umumnya dalam penelitian Kualitatif dikenal ada dua teknik analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah. Yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis verifikasi kualitatif.

---

<sup>48</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian ...*, Hlm. 274.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, Hlm. 240.

<sup>50</sup> Creswell John W., *Research Design ...*, Hlm. 274.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, Hlm. 244.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penulis akan mencoba menghubungkan temuan-temuan data atau informasi mengenai tradisi Ruwatan Massal Rambut Gembel di Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara kemudian disampaikan dalam bentuk narasi.

Langkah-langkah analisis berdasarkan model Miles dan Huberman yaitu:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menginformasikan hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>52</sup> Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan focus perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Cara ini digunakan penulis untuk merangkum informasi mengenai tradisi ruwatan massal rambut gembel dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah untuk menginformasikan sekumpulan data-data yang di dapatkan. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, chard, dan lainnya. Menurut Miles

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, Hlm. 247.

dan Huberman yang diikuti oleh Sugiyono menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisiplinkan data, maka akan memudahkan untuk menguraikan informasi dan data yang didapatkan. Kemudian, apa yang terjadi untuk selanjutnya di pelajari, ditelaah dan dipahami serta dianalisis secara saksama.

### 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ini adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, sebelum melalau uji verifikasi jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada penelitian selanjutnya berarti kesimpulan belum kredibel. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti secara konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>53</sup>

Dengan demikian, kesimpulan dan verifikasi akan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti akan mengumpulkan data dimulai dari mengadakan penelitian tradisi ruwatan massal rambut gembel dan selama proses pengumpulan data, maka memungkinkan akan bertambah data yang telah diperoleh secara terus menerus dan akan menghasilkan kesimpulan yang sifatnya menyeluruh dan lengkap, agar peneliti dapat memahami dan mendalami penelitian ini.

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, Hlm. 252.

## **K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk mengecek kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menguji kebenaran data digunakan cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh.

Triangulasi sumber memiliki arti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan, untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik triangulasi sumber yaitu mencari data dari banyak informan, orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. Dalam penelitian ini teknik ini dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara, membandingkan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan atau akademisi atau dengan pemerintah.

## **L. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka utama dari skripsi yang memberikan informasi mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam tiap-tiap bab secara runtut dan sistematis. Adapun penulisan sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi merupakan bagian permulaan yang terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas

pembimbing, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian selanjut yaitu memuat pokok-pokok yang terdiri dari Bab I sampai Bab IV.

Adapun untuk mempermudah pembaca dalam menelaah skripsi ini, penulis akan menyusun secara sistematis sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, yang di dalamnya berisi beberapa bagian yakni Latarbelakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** : Pada Bab ini akan di laporkan hasil pengumpulan data tentang gambaran lokasi penelitian dan terkait sejarah dan prosesi tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel di Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.
- BAB III** : Pada Bab ini akan membahas tentang analisis terhadap data yang telah dikumpulkan yang meliputi studi tradisi ruwat pemotongan rambut gembel.
- BAB IV** : Penutup, Bab ini berisi kesimpulan. Kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.





## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari berbagai temuan dalam penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Sistem Budaya Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

Sistem Simbol dalam Ritual Ruwatan Pemotongan rambut Gembel ini antara lain Pemotongan rambut gembel, *Jamasan*, *Larangan*, dan sesaji-sesaji (Tumpeng *Robyong*, Tumpeng Kalung, Tumpeng Abang, Tumpeng *Ijo*, Tumpeng Ireng, Tumpeng Kuning, Jajan Pasar, 12 Minuman, Beras *Kapuratan*, dan Air *jamasan*).

Sistem Kognitif atau makna dalam Ritual Ruwatan Pemotongan rambut Gembel adalah menghilangkan *sesuker* kesialan atau malapetaka yang dialami oleh anak-anak tumbuh rambut gembel. Pemotongan merupakan simbol dari penyelamatan dan pelepasan dari kesialan dan malapetaka.

Sistem Nilai dari Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel adalah bentuk dari kesadaran atas ketergantungan manusia terhadap Tuhannya yang mengharap keselamatan atas kedamaian dan ketenangan batin dan hubungan baik antar manusia dengan alam, leluhur dan ciptaan Tuhan lainnya.

## 2. Komodifikasi Sistem Budaya Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel

Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel mengalami perubahan menjadi sebuah komoditas pariwisata, yang telah di kembangkan dan di modifikasi. Sehingga terjadi pergeseran sistem budaya (sistem kognitif, sistem nilai, dan sistem simbol) dalam tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan Masyarakat Dieng.

Tradisi ini telah mengalami komodifikasi isi/konten terlihat dari bertambahnya rangkaian acara sebelum acara puncak yaitu Ritual Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel untuk memeriahkan acara. Kemudian komodifikasi khalayak dimana wisatawan di komodifikasi sebagai khalayak untuk di ambil keuntungannya. Dan komodifikasi tenaga kerja yang menjadikan unsur-unsur upacara seperti pemangku adat dan orang tua si anak rambut gembel sebagai orang yang mendapatkan upah atau bayaran dari acara ini.

Komodifikasi telah mengalami pergeseran sistem budaya dalam Tradisi Ritual Ruwatan Rambut Gembel meliputi sistem simbol, sistem kognitif, dan sistem nilai. Sistem simbol mengalami pergeseran antara lain jumlah peserta ritual, lokasi ritual, waktu ritual, dan unsur ritual. Sistem makna mengalami perubahan antara lain hanya sebagai tontonan daya tarik wisata dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Sistem nilai dalam tradisi mengalami pergeseran antara lain sistem nilai

hanya di ukur dari seberapa besar pendapatan dan jumlah wisatawan yang datang menyaksikan prosesi ritual.

## **B. Saran**

Ritual Rambut Gembel yang merupakan tradisi asli dan khas di dataran tinggi Dieng memiliki sejarah, nilai dan makna yang bersifat sakral. Perlunya pemahaman akan sejarah, nilai-nilai, dan makna-makna ritual bagi para semua yang terlibat dalam acara Ritual Ruwatan seperti pemerintah, panitia, masyarakat, dan wisatawan agar dalam komodifikasi ini tidak hanya ber orientasi pada keuntungan saja namun pelestarian budaya.

Ritual Ruwatan merupakan acara puncak dalam acara *Dieng Culture Festival*, oleh karena itu jangan sampai prioritas utama acara *Dieng Culture Festival* adalah Ruwatan Rambut Gembel tergeser oleh rangkaian acara pendukung lainnya.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiana, I Made, *'Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa'*, Aksara, Vol. 26, N (2014)
- Budiman, Arief, *'Hubungan Komodifikasi Budaya Pertunjukan Bambu Dengan Pendapatan Dan Nilai Budaya Masyarakat'* (Institut Pertanian Bogor, 2017)
- Cohyono, Heri, *'Ruwat Cukur Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo'* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007)
- Eka Pularsih, *'Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo'* (Universitas Negeri Semarang, 2015)
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006)
- Febriyanto, Alfian, Selly Riawanti, And Budhi Gunawan, *'Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya Dan Komodifikasi Di Dataran Tinggi Dieng'*, Indonesian Journal Of Anthropology, Vol. 2.No. 1 (2018) <<https://doi.org/10.24198/Umbara.V2i1.15670>>
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa*, Terjemahan (Depok: Komunitas Bambu, 2013)
- , *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992)
- Hamid, Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hasan, Fuad, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Pt. Cipta Abadi Perkasa, 1990)
- Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal Belajar Realitas Agama Dalam Masyarakat*, 1st Edn (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Kuhaja, Tendy, *'Kajian Kelembagaan Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan'*, Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, Volume 10 (2014), 278–92 <<https://doi.org/10.14710/Pwk.V10i3.7785>>
- Kulon, Pemerintah Desa Dieng, *'Profil Desa Dieng Kulon 2019'*, <http://diengkulon-banjarnegara.desa.id>, 2019
- L. Pals, Daniel, *Seven Theories Of Religion*, Terjemah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001)

- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Lur Rochman, Kholil, 'Analisis Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Iklan Es Krim Magnum Versi Pink & Black', *Komunika*, Vol. 10, N, 201–18
- Nata, Abudin, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Portal Informasi Indonesia, 'Agama Yang Di Akui Negara', <https://www.indonesia.go.id/>, 2019
- , 'Jumlah Suku Di Indonesia', <https://www.indonesia.go.id/>, 2018
- Pradjaparamaita, Zebrian, 'Komodifikasi Tas Belanja Bermerek: Motivasi Dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya' (Universitas Airlangga, 2012)
- Rauf A. Hatu, *Sosiologi Pembangunan* (Yogyakarta: Interpena, 2014)
- Satria, Eki, 'Tradisi Ruwatan Anak Gimbang Di Dieng', *Jurnal Warna*, Vol.1.No.1 (2017), 155–71  
<[Http://Ejournal.Iaiig.Ac.Id/Index.Php/Warna/Article/Download/27/38](http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download/27/38)>
- Scheltema, J.F., *Monumental Java Sejarah Candi Dan Monumen Di Jawa*, Ed. By Sutrisno, Terjemah (Yogyakarta: Alexander Books, 2018)
- Sekti, Guntur, 'Siaran Pers : Dieng Culture Festival 2019 Dikunjungi 177 Ribu Wisatawan', [www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id), 2019
- Subandy Ibrahim, Idi, And Bachrudin Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014)
- Subowo, Eko, 'Sebanyak 16.056 Pulau Bernama Indonesia Telah Dilaporkan Ke Pbb', <https://www.kemendagri.go.id/>, 2018
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Suwena, I Ketut, And I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, Analisis Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017)  
<[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_1\\_dir/3daa3fbf01385573f120b76e48df024a.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/3daa3fbf01385573f120b76e48df024a.pdf)>
- Suwito, *Tradisi Kematian Wong Islam Jawa* (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2009)

Tago, Mahli Zainudin, And Shonhaji, '*Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz*', *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 7 (2013)

Tasmuji, *Imu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Iain Sunan Ampel Press, 2011)

Yuwana Sudikan, Setya, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2007)

